

## ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERSEPSI PERNIKAHAN PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN

Intan Kartika<sup>1</sup>, Umi Narimawati<sup>2</sup>, Dadang Munandar<sup>3</sup>, Affan Neskisyah Ramadhan<sup>4</sup>

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BISNIS, INTERNASIONAL WOMEN UNIVERSITY

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

[intankar21@gmail.com](mailto:intankar21@gmail.com)<sup>1</sup>

[umiarie@email.unikom.ac.id](mailto:umiarie@email.unikom.ac.id)<sup>2</sup>

[dadangm@iwu.ac.id](mailto:dadangm@iwu.ac.id)<sup>3</sup>

[affannr@iwu.ac.id](mailto:affannr@iwu.ac.id)<sup>4</sup>

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi keluarga dalam membentuk persepsi pernikahan pada anak korban perceraian. Menggunakan paradigma kualitatif serta paradigma konstruktivis data di kumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga anak korban perceraian sebagai informan utama, tiga orang tua/kerabat informan sebagai informan pendukung, serta seorang psikolog sebagai informan kunci. Temuan menunjukkan bahwa setelah perceraian, interaksi anak dengan salah satu orang tua, khususnya ayah, cenderung menurun. Hal ini terlihat dari keputusan yang diambil secara sepihak, hilangnya komunikasi, dan berpindahnya kebutuhan komunikasi anak kepada orang lain di luar keluarga inti. Situasi tersebut membentuk cara berpikir anak melalui tiga proses kewaspadaan yang muncul akibat self-fulfilling prophecy, kepekaan reflektif dari selektivitas, dan kemandirian yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Ketiga faktor ini menghasilkan pandangan anak tentang pernikahan yang bervariasi antara asa takut dan harapan, penekanan

pada komunikasi yang jujur, serta kesiapan dalam hal keuangan. Peran gender juga berpengaruh secara tidak langsung: anak perempuan lebih mengaitkan kehilangan ayah dengan aspek hubungan emosional, sedangkan anak laki-laki lebih melihatnya dari segi ekonomi dan fungsi.

**Kata kunci:** komunikasi keluarga, persepsi pernikahan, anak korban perceraian, konsep diri, konstruktivis

### ABSTRACT

*This study aims to analyze family communication in shaping children's perceptions of marriage after their parents' divorce. Using a qualitative and constructivist paradigm, data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation with three children of divorce as the main informants, three parents/relatives of the informants as supporting informants, and a psychologist as the key informant. The findings show that after the divorce, the children's interaction with one of their parents, especially the father, tends to decrease. This is seen in decisions being made unilaterally, a loss of communication, and the child's communication needs shifting to others outside the immediate family. This situation shapes the child's way of thinking through three alertness processes caused by self-fulfilling prophecy, reflective sensitivity from selectivity, and independence related to self-confidence. These three factors shape a child's view of marriage in different ways, ranging from fear and hope to an emphasis on honest communication and financial readiness. Gender roles also have an indirect influence: girls tend to link losing their dad with emotional aspects of relationships, while boys are more likely to see it in terms of finances and practical functions.*

**Keywords:** *family communication, perceptions of marriage, children of divorced parents, self-concept, constructivism*

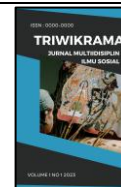
## 1. PENDAHULUAN

Perceraian dan konflik rumah tangga tidak hanya berdampak pada orang tua, tetapi juga pada kehidupan anak yang berada di dalamnya. Kondisi keluarga yang tidak stabil dapat menimbulkan berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, depresi, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Astuti et al., 2025). Dampak tersebut juga dapat memengaruhi cara anak memandang hubungan interpersonal dan pernikahan di masa dewasa. Fenomena perubahan komunikasi pasca perceraian terlihat dalam hasil pra-wawancara dengan anak korban perceraian. SF mengungkapkan bahwa setelah perceraian terjadi perubahan hubungan dengan kedua orang tuanya hingga muncul rasa asing dalam berkomunikasi. Sementara itu, YN yang pernah menyaksikan pertengkaran orang tuanya menilai bahwa konflik seharusnya tidak dilakukan di hadapan anak. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga dapat menciptakan jarak emosional serta membentuk penilaian anak terhadap hubungan dan pernikahan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam membentuk karakter, nilai, serta cara memandang kehidupan. Komunikasi dalam keluarga menjadi pondasi penting karena melalui interaksi sehari-hari anak belajar memahami hubungan, cara menyelesaikan konflik, serta ekspektasi terhadap kehidupan berumah tangga (Veronika et al., 2022). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kasus perceraian di Indonesia masih berada pada angka yang tinggi. Jumlah perceraian meningkat dari 291.677 kasus pada 2020 menjadi 516.344 kasus pada 2022, kemudian menurun menjadi 394.608 kasus pada 2024 dan kembali meningkat menjadi 438.168 kasus pada 2025. Dampak perceraian juga dapat berbeda berdasarkan gender. Anak perempuan cenderung lebih rentan menginternalisasi tekanan emosional, sedangkan anak laki-laki lebih sering mengeksternalisasikannya melalui perilaku. Anak perempuan yang kehilangan figur ayah atau mengalami ketidakseimbangan relasi orang tua dapat membentuk persepsi pernikahan yang ambivalen antara keinginan memperoleh hubungan yang stabil dan ketakutan mengulang pengalaman keluarga sebelumnya (Aulia et al., 2025).

Di sisi lain, angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir. Jumlah pernikahan yang mencapai 2,11 juta pasangan pada 2014 menurun menjadi 1,478 juta pada 2024 dan sedikit meningkat menjadi 1,480 juta pada 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap pernikahan menjadi isu yang penting untuk dikaji, khususnya pada anak yang memiliki pengalaman perceraian orang tua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kondisi psikologis dan hubungan anak ketika dewasa (Ainina & Wulandari, 2023). Penelitian Aulia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa perempuan dewasa muda yang mengalami fatherless akibat perceraian cenderung mengaitkan pernikahan dengan konflik, ketidakstabilan, dan ketidakharmonisan. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada dampak psikologis dan persepsi pernikahan, sementara mekanisme komunikasi keluarga yang menjadi jembatan antara pengalaman perceraian dan terbentuknya persepsi pernikahan masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis komunikasi keluarga dalam membentuk persepsi pernikahan pada anak korban perceraian. Penelitian ini mengkaji pola komunikasi anak dan orang tua pasca perceraian, proses terbentuknya pola pikir mengenai pernikahan, pengalaman dan penilaian terhadap pernikahan, serta perbedaan pemaknaan berdasarkan gender. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam membentuk cara pandang anak terhadap hubungan dan kehidupan pernikahan di masa dewasa.



---

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Konsep Diri

Konsep diri merujuk pada pemahaman individu mengenai dirinya yang terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Rakhmat mengembangkan konsep ini dalam konteks komunikasi melalui tiga mekanisme, yaitu self-fulfilling prophecy, selektivitas, dan self confidence. Ketiganya berperan dalam membentuk cara individu memahami dirinya dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam penelitian ini, teori konsep diri digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman dan komunikasi dalam keluarga pasca perceraian memengaruhi cara anak memandang dirinya serta hubungan yang akan dibangun pada masa dewasa.

### Teori Pola Komunikasi Keluarga

Teori Pola Komunikasi Keluarga (Family Communication Patterns Theory) dikembangkan oleh Anita L. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga membentuk pola yang dapat memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku anggota keluarga, khususnya anak. Teori ini memiliki dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan (conversation orientation) dan orientasi konformitas (conformity orientation). Orientasi percakapan berkaitan dengan keterbukaan, diskusi, dan pertukaran perasaan, sedangkan orientasi konformitas berkaitan dengan keseragaman nilai, kepatuhan, dan keselarasan sikap dalam keluarga. Kombinasi kedua dimensi tersebut menghasilkan empat pola komunikasi keluarga, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis perubahan pola komunikasi anak dengan orang tua setelah perceraian serta bagaimana keterbukaan dan intensitas komunikasi keluarga berkontribusi dalam membentuk persepsi anak terhadap pernikahan.

### Teori Persepsi

Teori Persepsi yang dikemukakan Rakhmat menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam memahami dan memaknai objek, peristiwa, atau hubungan melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2018). Persepsi tidak terbentuk secara langsung dari stimulus, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, kebutuhan, dan kerangka rujukan individu. Dalam penelitian ini, teori persepsi digunakan untuk memahami bagaimana anak korban perceraian memaknai pengalaman dan komunikasi keluarganya sehingga membentuk pandangan tertentu mengenai pernikahan. Dengan demikian, persepsi pernikahan dipahami sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap pengalaman, komunikasi, harapan, dan penilaian individu.

### Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi tempat pertama bagi individu dalam memperoleh nilai, norma, sikap, dan pola interaksi. Komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal, kepercayaan, serta membentuk pemahaman dan nilai yang dimiliki anggota keluarga. Dalam konteks keluarga setelah perceraian, perubahan hubungan dan pola interaksi dapat memengaruhi cara anak memahami hubungan keluarga dan pernikahan.



## **Perceraian**

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan perkawinan antara suami dan istri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 38, perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan. Perceraian tidak hanya mengubah hubungan antara pasangan, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan dan komunikasi antara orang tua dengan anak.

## **Persepsi Pernikahan**

Persepsi merupakan proses individu dalam memahami dan memberikan makna terhadap suatu objek, peristiwa, atau pengalaman berdasarkan informasi yang diterima. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, kebutuhan, serta kerangka acuan individu. Dalam penelitian ini, persepsi pernikahan dipahami sebagai cara anak korban perceraian memaknai dan memandang pernikahan berdasarkan pengalaman serta komunikasi yang berlangsung dalam keluarganya.

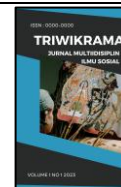
## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Metode kualitatif dipilih untuk menggali makna, proses, dan pengalaman anak dalam membentuk persepsi terhadap pernikahan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan data kualitatif untuk menggambarkan proses komunikasi keluarga pasca perceraian secara sistematis dan faktual (Sugiyono, 2022). Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami pengalaman hidup individu secara subjektif serta bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman tersebut, khususnya dalam memaknai pengalaman komunikasi keluarga dan membentuk persepsi terhadap pernikahan. Objek penelitian adalah komunikasi keluarga dalam membentuk persepsi pernikahan pada anak korban perceraian, dengan fokus pada proses komunikasi, pemaknaan, dan pengalaman hidup anak dalam membentuk persepsi pernikahan di masa dewasa. Subjek penelitian adalah dewasa muda berusia 18-25 tahun yang orang tuanya telah bercerai dan dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria kedua orang tua telah bercerai, mengalami perceraian minimal saat usia sekolah dasar atau menengah, serta masih memiliki komunikasi dengan salah satu atau kedua orang tua setelah perceraian. Penelitian melibatkan tiga anak korban perceraian sebagai informan utama, informan pendukung dari keluarga, serta seorang psikolog sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022; 2024). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) secara interaktif dan terus menerus melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rongga, wilayah Bandung Barat, Jawa Barat, pada bulan Desember 2025- Mei 2026, meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar usulan penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, penyusunan penelitian, hingga sidang penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Keluarga Pasca Perceraian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua memengaruhi intensitas dan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua. Perubahan komunikasi paling terlihat pada



hubungan anak dengan ayah, sedangkan komunikasi dengan ibu cenderung lebih terjaga. Berdasarkan *Family Communication Patterns Theory*, pola komunikasi keluarga dianalisis melalui orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

Informan YN menunjukkan pola komunikasi pluralistik dengan ibu, ditandai dengan komunikasi terbuka, adanya diskusi dua arah, dan kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Sementara itu, hubungan dengan ayah menunjukkan pola *laissez-faire* yang ditandai dengan rendahnya intensitas komunikasi dan adanya jarak.

Informan GN menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi antara ibu atau pihak yang mengasuh dengan ayah. Kualitas komunikasi dipengaruhi oleh kedekatan dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Informan SF menunjukkan kecenderungan pola pluralistik berdasarkan pandangan dirinya sendiri, karena masih terdapat komunikasi dan kebebasan menyampaikan pendapat. Namun, berdasarkan pandangan ayahnya, komunikasi cenderung bersifat protektif karena keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga relatif terbatas.

Secara keseluruhan, perceraian menyebabkan komunikasi dengan ayah cenderung lebih terfragmentasi, sedangkan komunikasi dengan ibu relatif lebih terbuka dan terjaga.

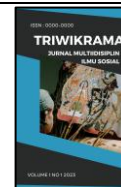
### **Pembentukan Pola Pikir Anak Mengenai Pernikahan**

Pengalaman perceraian orang tua turut membentuk pola pikir anak mengenai pernikahan melalui konsep diri. Proses tersebut terlihat melalui tiga aspek, yaitu *self-fulfilling prophecy*, selektivitas, dan *self-confidence*. *Self-fulfilling prophecy* terlihat ketika pengalaman negatif dalam keluarga membentuk keyakinan bahwa pernikahan di masa depan dapat mengalami kegagalan yang sama. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran dan kehati-hatian terhadap pernikahan. Selektivitas terlihat dari cara anak memilih informasi, pengalaman, dan aspek tertentu dalam keluarga yang dianggap penting untuk diperhatikan. Pengalaman keluarga menjadi dasar dalam menafsirkan hubungan dan pernikahan. *Self-confidence* berkaitan dengan kemampuan anak dalam membangun kepercayaan diri dan hubungan dengan orang lain setelah mengalami perceraian orang tua. Pengalaman tersebut dapat menimbulkan keraguan dalam hubungan, tetapi juga dapat mendorong kemandirian dan kesiapan emosional. Dengan demikian, pengalaman perceraian tidak secara langsung menentukan pola pikir anak mengenai pernikahan, tetapi memengaruhinya melalui proses pembentukan konsep diri dan interpretasi terhadap pengalaman keluarga.

### **Pembentukan Persepsi Anak terhadap Pernikahan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mengenai pernikahan pada anak dari keluarga bercerai berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, kebutuhan, dan interpretasi masing-masing individu.

YN memiliki pandangan yang lebih berhati-hati dan cenderung merasa khawatir terhadap pernikahan karena adanya ketakutan bahwa pengalaman perceraian orang tua dapat terulang.



GN memiliki pandangan yang lebih pragmatis dengan menekankan pentingnya kesiapan finansial dan emosional sebelum memasuki pernikahan.

SF memandang perceraian sebagai pengalaman yang dapat dijadikan pembelajaran. Ia menekankan pentingnya komunikasi, keterbukaan, saling mendukung, dan berbagi dalam membangun hubungan pernikahan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perceraian yang sama tidak selalu menghasilkan persepsi pernikahan yang sama. Persepsi terbentuk melalui pengalaman pribadi dan cara individu memaknai pengalaman tersebut.

### **Pemaknaan Pernikahan Berdasarkan Gender**

Perbedaan gender turut memengaruhi cara informan memaknai pengalaman perceraian dan pernikahan. Informan perempuan cenderung memaknai ketidakhadiran atau jarak dengan ayah secara lebih emosional dan relasional, sehingga membentuk sikap lebih berhati-hati terhadap hubungan dan pernikahan. Sementara itu, informan laki-laki cenderung memaknai pengalaman tersebut dari aspek ekonomi dan fungsional, terutama melalui pentingnya kesiapan finansial dan kemandirian.

### **Pembahasan**

Pola komunikasi keluarga pasca perceraian menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk persepsi anak mengenai pernikahan. Komunikasi yang terputus atau minim dapat memperkuat rasa takut, kewaspadaan, dan jarak emosional terhadap hubungan. Sebaliknya, komunikasi yang tetap terbuka dan suportif dapat membantu anak memahami perceraian sebagai pengalaman dan pembelajaran untuk membangun hubungan yang lebih sehat. Dengan demikian, perceraian orang tua tidak secara otomatis menghasilkan persepsi negatif terhadap pernikahan. Persepsi anak terbentuk melalui interaksi antara pola komunikasi keluarga, konsep diri, pengalaman, harapan, kebutuhan pribadi, serta cara individu memaknai pengalaman tersebut.

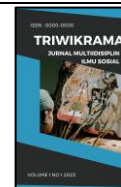
## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi keluarga pasca perceraian cenderung mengalami penurunan, terutama dalam hubungan anak dengan figur ayah. Kondisi tersebut turut membentuk pola pikir dan persepsi anak mengenai pernikahan melalui proses *self-fulfilling prophecy*, selektivitas, dan *self-confidence*. Meskipun ketiga informan sama-sama mengalami perceraian orang tua, persepsi terhadap pernikahan berbeda sesuai dengan pengalaman, harapan, dan penilaian masing-masing. Gender juga turut memengaruhi cara anak memaknai pengalaman perceraian dan pernikahan. Dengan demikian, persepsi anak terhadap pernikahan tidak hanya ditentukan oleh perceraian, tetapi juga oleh kualitas komunikasi keluarga dan cara anak memaknai pengalaman tersebut.

### **Saran**

Orang tua yang telah bercerai diharapkan tetap menjaga komunikasi dengan anak, melibatkan anak dalam perubahan atau keputusan penting keluarga, serta memberikan



pemahaman mengenai perceraian tanpa membuat anak memilih salah satu pihak. Anak korban perceraian diharapkan membangun komunikasi dengan orang yang suportif dan mampu memaknai pengalaman perceraian secara positif agar tidak menentukan hubungan di masa depan. Konselor atau praktisi psikologi diharapkan memberikan pendampingan komunikasi dan emosional bagi anak korban perceraian. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan karakteristik informan berdasarkan usia, kondisi sosial ekonomi, serta lamanya perceraian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)* (Revisi Ed.). (R. K. Tjun Surjaman, Ed.) Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung. Doi: 978:602-289-325-7.

#### Artikel Ilmiah dan Jurnal

Adis Prita Aulia, M. B. (2025, Februari 04). Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Sebagai Implikasi Dari Fenomena *Fatherless*. 14, 173-185. Doi: <https://doi.org/10.40159/share.v14i2.60567>

Aisyah Febianti, R. A. (2025, Mei 29). Akibat Dan Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pai/article/view/371/227>

Ananda Hulwatun Nisa, H. H. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 213-226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>

Andi Esti Emalia Astuti, H. N. (2025, April). Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak Dalam Dinamika Keluarga Yang Tidak Harmonis: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 33-42. Doi: doi.org/10.56842/Jpk

Arini, D. P. (2021, Juli 1). Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Psyche*, 15, 11-20.

Arnett, J. J. (2000, May). Emerging Adulthood: A Theory Of Development From The Late Teens Through The Twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. Doi: 10.1037//0003-066x.55.5.469

Desi, F. A. (2024). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mendorong Keputusan Pernikahan Dini. *Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1-8. <https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/comojo>



Fanie Collardeau, M. E. (2016). Parental Divorce And Attitudes And Feelings Toward Marriage And Divorce In Emerging Adulthood: New Insights From A Multiway-Frequency Analysis. *Journal Of European Psychology Students*, 7, 24-33. Doi: <http://dx.doi.org/10.5334/jeps.341>

Fatimaningsih, E. (n.d.). Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak. *Jurnal Sosiologi*, 17, 77-88.

Feric, M. (2024, February 1). The Relationship Between Family Characteristics And Adolescent Perception Of The Quality Of Family Communication. *Adolescents*, 4, 75-89. Doi: <https://doi.org/10.3390/adolescents4010006>

Gabriella Pangkey, C. J. (2023, September 07). Akibat Perceraian Orang Tua Terhadap Kehidupan Serta Kesehatan Mental Anak Di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmiah Society*, 1-5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/49689>

Habibul Ainija, P. Y. (2023, September 20). Akibat Psikologis Terkait Relasi Individu Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3, 25-31. Doi: 10.20473/brpkm.v3i1.46965

Hikmah, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Muara Wis Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara. 7, 261-272.

Ida Untari, K. P. (2018). Akibat Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. 15(2).

Iis Mardiansyah, S. S. (2025, November 26). Beyond Victimhood: Rethinking Communicative Resilience And Child Transformation After Parental Divorce In Indonesia. Doi: 10.3389/Fsoc.2025.1668368

John Leustek, J. A. (2020). Family Communication Patterns That Predict Perceptions Of Upheaval And Psychological Well-Being For Emerging Adult Children Following Late-Life Divorce. *Journal Of Family Studie*, 26, 169-187. Doi: <https://doi.org/10.1080/13229400.2017.1352531>

Khaerul Ikhsan, A.-F. E. (2025, Agustus 25). Akibat Perseteruan Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak: Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(3), 685-690. Doi: <https://doi.org/10.59837/Jan.V3i4>

Klara Smith-Etxeberria, I. C.-M.-V. (2022, August 20). Parental Divorce Process And Post-Divorce Parental Behaviors And Strategies: Examining Emerging Adult Children's Attachment-Related Anxiety And Avoidance. 2-14. Doi: <https://doi.org/10.3390/ijerph191610383>

Kurniawan Kurniawan, Y. N. (2023, Juni). Akibat Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 163-173. Doi: 10.20527/Dk.V11i2.485

Leni Meyrinaa, Y. A. (2024, Desember). Akibat Perceraian Terhadap Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 3, 911-914. Doi: <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i3.2393>



Mammen, K. (2015, Agustus 26). Effects Of Divorce Risk On Women's Labor Supply And Human Capital Investment. *Psychology*, 6, 1385-1393. Doi:

<http://dx.doi.org/10.4236/Psych.2015.611135>

Maryam Luailik, E. H. (2023, Desember 27). Akibat Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Anak. 162-169. Doi: <https://doi.org/10.58355/historical.v1i4.89>

Muger Apriansyah, U. N. (2022). Efikasi Diri Dan Implementasinya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1123-1126. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

Mutiarasari, K. A. (2025, Februari 8). Berapa Usia Minimal Agar Nikah Sah Menurut UU? Cek Infonya. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita/d-7769106/berapa-usia-minimal-agar-nikah-sah-menurut-uu>

Nabila Veronika, P. C. (2022, April 1). Akibat Perceraian Terhadap Psikologi Anak. *JBS (Jurnal Berbasis Sosial)*, 3, 30-37. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs>

Novia Dwi Sartika, C. Y. (2024, September-Desember). Fenomena "The Nuruls" Di Kota Depok (Studi Fenomenologi Remaja Berhijab Di Kota Depok). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(3), 781-788. Doi: <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2167>

Prameswari, L. B. (2025, Februari 17). Kemendukbangga: "Ghosting" Hingga KDRT Menjadi Penyebab Perceraian.

Ridwan Angga Januario, F. S. (2022, Januari-Juni 1). Hakikat Dan Tujuan Pernikahan Di Era. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8, 1-18. Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1>

Stephen W. Littlejohn, K. A. (2009). *Teori Komunikasi* (9 Ed.). (R. Oktafiani, Ed., & M. Y. Hamdan, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.

Z. Yonatan, A. (2026, Maret 12). Angka Perceraian Di Indonesia Naik Pada 2025. *Goodstats*. <https://data.goodstats.id/statistic/angka-perceraian-di-indonesia-naik-pada-2025-B6auz>